

**PENINGKATAN KETERAMPILAN SOSIAL DAN HARGA DIRI REMAJA RETARDASI MENTAL RINGAN
MELALUI MODELING PARTISIPAN TEMAN SEBAYA**

***Improvement of Social Skills and Self-esteem with Young Mental Retardation Through
Modeling Participants Of Peers***

Endri Ekayanti^{1*}), Hendy Muagiri Margono², Hanik Endang Nihayati³

¹Akademi Keperawatan Pemerintah Kabupaten Ngawi

²Fakultas Kedokteran, Universitas Airlangga, Surabaya

³Fakultas Keperawatan, Universitas Airlangga, Surabaya

*) yamti.endrieka@gmail.com

ABSTRACT

Background: Teen Mental Retardation (MR) in the community shows more problems in their social skills. Various kinds of problems can occur in MR youth so social skills are important in overcoming their everyday problems. Inadequate social skills in MR adolescents can lead to low self-esteem problems. Adolescence is an identity search stage so it needs to be trained and educated. During this period, adolescents also need to be prepared to engage in social relations in the community, establish open communication with families, and prepare them to enter the workforce. Method: The type of research used was an experiment with a pre-post control group design, the study was conducted on 52 mild MR teens divided into treatment groups and control groups, where the treatment group was given participant modeling intervention with the help of peers conducted for one month. Results: In the Wilcoxon test for the social skills variable in the intervention group the value was obtained ($p = 0,000$), the control group ($p = 0.015$), in the self-esteem variable the treatment group obtained a value ($p = 0,000$) while the control group ($p = 0.005$). The Man-Whitney test found scores ($p = 0.005$) on social skills and ($p = 0.019$) on self-esteem which meant that there were differences between the intervention and control groups. Conclusion: MR youth can be given participant modeling interventions through model examples from peers to improve their social skills and self-esteem.

Keywords: self-esteem, social skills, participant modeling, mental retardation.

ABSTRAK

Latar Belakang: Remaja Retardasi Mental (RM) di masyarakat menunjukkan masalah yang lebih banyak pada keterampilan sosialnya. Berbagai macam masalah bisa terjadi pada remaja RM sehingga keterampilan sosial menjadi penting didalam mengatasi permasalahan sehari-hari mereka. Tidak optimalnya keterampilan sosial pada remaja RM dapat mengakibatkan munculnya masalah harga diri rendah. Masa remaja merupakan tahap pencarian identitas sehingga perlu dilatih dan dididik. Pada masa ini juga remaja perlu dipersiapkan untuk melakukan hubungan sosial di masyarakat, menjalin komunikasi terbuka dengan keluarga, dan mempersiapkan mereka memasuki dunia kerja. Metode: Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen dengan desain pre-post control group, penelitian dilakukan pada 52 remaja RM ringan yang terbagi dalam kelompok perlakuan dan kelompok kontrol, dimana kelompok perlakuan diberikan intervensi modeling partisipan dengan bantuan teman sebaya yang dilakukan selama satu bulan. Hasil: Pada uji *wilcoxon* untuk variabel keterampilan sosial pada kelompok intervensi didapatkan nilai ($p=0.000$), kelompok kontrol ($p=0,015$), pada variabel harga diri kelompok perlakuan didapatkan nilai ($p=0.000$) sedangkan kelompok kontrol ($p=0,005$). Uji *Man-Whitney* didapatkan nilai ($p=0,005$) pada keterampilan sosial dan ($p=0,019$) pada harga diri yang berarti terdapat perbedaan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Kesimpulan: Remaja RM dapat diberikan intervensi modeling partisipan melalui contoh model dari teman sebaya untuk meningkatkan keterampilan sosial dan harga dirinya.

Kata kunci: harga diri, keterampilan sosial, modeling partisipan, Retardasi mental.

PENDAHULUAN

Kemampuan intelektual seseorang yang berada dibawah rata-rata biasa disebut dengan ratardasi mental (RM), kelainan ini ditandai dengan keterbatasan pada tingkat berfikir dan ketidakmampuan dalam berinteraksi di masyarakat (Smart, 2010). Perilaku yang tidak normal didalam berhubungan sosial seperti suka menyendiri, tidak ada rasa kasih sayang, menghindari kontak mata, dan menghindari kontak dengan orang lain, merupakan beberapa perilaku yang biasa ditunjukkan oleh seorang dengan RM, dan pada beberapa kasus masalah ini masih dijumpai pada anak-anak dan usia remaja. Selain itu anak dan remaja dengan RM akan mengalami masalah dalam mengembangkan keterampilan sosial dan semua kompetensi sosialnya (Foley et al, 2016).

Keterampilan sosial adalah suatu kepandaian pada anak yang membuat mereka mampu bergaul dengan teman-temannya. Kepandaian dalam keterampilan sosial ini penting karena membuat anak dapat mengembangkan hubungan dengan orang lain, mendorong kemandirian, dan menyelesaikan konflik. Kurangnya keterampilan sosial yang dimiliki anak menimbulkan hubungan yang kurang sehat, kurang mampu didalam mengatasi masalah interpersonal, hingga pada akhirnya menimbulkan masalah isolasi sosial (Smith, 2010). Vatankhah et al (2013) menyatakan bahwa harga diri, komunikasi dan hubungan interpersonal, serta perilaku positif dan penyesuaian sosial dapat ditingkatkan melalui keterampilan sosial. Seseorang dengan keterampilan sosial yang baik dapat menciptakan suatu hubungan sosial yang menyenangkan sehingga akan dapat di terima dengan baik pula di masyarakat, sedangkan seorang dengan keterampilan sosial yang kurang akan mengalami kesulitan didalam hubungan dengan lingkungannya

Konsep diri yang negatif juga sering ditemukan pada remaja dengan RM, di masyarakat mereka sering dianggap kekanak-kanakan, sering di cela dan dibuat bahan tertawaan, serta dianggap sebagai seorang yang mengancam di masyarakat. Hal ini dapat mengakibatkan masalah harga diri pada seorang dengan RM. Perasaan tidak menyenangkan pada keadaan mental, penolakan sosial dan depresi merupakan akibat yang ditimbulkan apabila mengalami harga diri rendah (Baumeister, 2003; Roghanci, 2013). Keterampilan seorang remaja

didalam berkomunikasi dengan orang lain akan mempengaruhi harga diri mereka. Remaja juga harus mempunyai suatu keterampilan dalam berkomunikasi untuk dapat bersama orang lain sehingga akan mengembangkan pikiran yang positif mereka yang pada akhirnya pikiran positif ini mampu meningkatkan harga diri mereka. Perasaan tidak percaya diri pada remaja akan membuat mereka ragu-ragu untuk dekat dan bergaul dengan orang lain, remaja yang memiliki kemampuan komunikasi dengan baik akan meningkatkan harga diri dan hubungan sosial yang baik pula (Kashani dan Bayat, 2010).

Hasil wawancara yang dilakkan pada kepala sekolah dan guru SLB Ngawi dan SLB Karangrejo Magetan didapatkan bahwa 60% remaja dengan RM mempunyai perasaan tidak percaya diri ketika bersama dengan teman-teman seusianya, mereka ketika berada di masyarakat selalu diejek, di anggap lucu dan juga sering mendapatkan beberapa perlakuan yan kurang menyenangkan, seperti tindakan kasar, diperlakukan kasar oleh orang lain dimanfaatkan untuk kepentingan orang lain.

Dibandingkan dengan remaja normal lainnya remaja dengan RM mengalami keterlambatan dalam berbagai hal, seperti tidak adekuatnya kemampuan bersosialisasi dengan orang lain ataupun dengan teman sebayanya, ketidakmampuan dalam berkomunikasi serta keterampilan adaptif yang lain (Shea, 2006). Ketika remaja mempunyai suatu masalah teman seusia atau sebaya adalah orang yang pertama kali mereka cari sebelum mereka bercerita orang tua, guru maupun konselornya. Pada masa remaja teman sebaya merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupannya, hal ini terjadi karena seperti yang bisa kita lihat di lingkungan sekitar bahwa remaja lebih banyak menghabiskan waktu mereka bersama teman-temannya (Laursen, 2005).

Behaviour Therapy (BT), *Cognitive Behaviour Therapy* (CBT), *Social Skills Training* (SST) dan modeling, merupakan beberapa alternatif terapi yang bisa digunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial pada remaja. Van Hout dan Emmelkamp, 2002 menuliskan bahwa modeling merupakan salah satu strategi yang sangat efektif digunakan pada anak, remaja maupun orang dewasa pada berbagai masalah klinis seperti keterampilan sosial yang kurang dan kasus agresifitas. Strategi modeling ini digunakan guna membantu anak

mendapatkan perilaku baru yang positif melalui model hidup maupun model simbolik, menampilkan perilaku yang didapat dengan cara yang tepat saat pembelajaran dikelas, mengurangi perasaan takut dan kecemasan, mendapatkan keterampilan sosial serta mengubah perilaku verbal (Nursalim, 2014).

Strategi modeling partisipan banyak digunakan dalam berbagai macam hal seperti saat bimbingan konseling. Penelitian Novijantie dan Fitriah (2014) didapatkan hasil bahwa modeling partisipan mampu meningkatkan kemampuan siswa untuk berpendapat dan bercerita tentang keinginannya di depan kelas. Novitasari (2017) menuliskan bahwa modeling partisipan teman dengan bantuan sebaya mampu meningkatkan kemampuan dalam berinteraksi dengan siswa lain.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan modeling partisipan dengan bantuan teman sebaya terhadap peningkatan keterampilan sosial dan harga diri remaja RM di SLB C Ngawi dan SLB Karangrejo Magetan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain quasi eksperimen dengan pretest dan posttest kontrol grup, dengan populasinya adalah remaja dengan RM ringan yang ada di SLB C Ngawi dan SLB Magetan yang berjumlah 162 siswa, dengan kriteria inklusi mereka berada di usia remaja yaitu usia 12-20 tahun, siswa mampu berkomunikasi dengan baik, mampu membaca dan menulis serta bersedia menjadi responden penelitian dengan menandatangani lembar *inform consent* yang diketahui oleh guru kelas siswa. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah siswa yang memiliki masalah pendengaran atau tunarungu. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ini sejumlah 52 responden terbagi dalam 26 responden kelompok kontrol dan 26 responden kelompok perlakuan. Kelompok intervensi mendapatkan modeling partisipan dengan teman sebaya, sedangkan kelompok kontrol mendapatkan pendidikan karakter dari sekolah. Kelompok intervensi dilakukan pada SLB C Ngawi dan kelompok kontrol SLB Magetan.

Instrumen keterampilan sosial menggunakan instrumen baku dari Gresham & Elliot (1990) SSRS yang dikembangkan peneliti untuk dapat digunakan pada remaja yang mengalami RM. Instrumen terdiri atas 19 pernyataan skala likert. Instrumen harga diri yang di gunakan dalam

penelitian ini menggunakan instrumen baku dari milik Morris Rosenberg yaitu RSES, dimana pernyataan dalam kuesioner ini sudah di sederhanakan untuk bisa di fahami oleh siswa RM yang terdiri atas 9 pernyataan skala likert.

Uji validitas instrumen dilakukan di SLB C Al Hidayah Mejayan Caruban pada 30 siswa remaja RM yang memiliki karakteristik hampir sama dengan subjek penelitian. Hasil uji validitas didapatkan sembilan belas pernyataan dinyatakan valid dengan r hitung lebih besar dari r tabel dengan nilai (0,361). Hasil uji reliabilitas didapatkan *Alfa Cronbach* sebesar 0,872. Uji validitas pada instrumen harga diri didapatkan r hitung lebih besar dari r tabel dengan nilai 0,361 dan *Alfa Cronbach* sebesar 0,602.

Pelaksanaan penelitian dari intervensi modeling partisipan dilakukan dengan melibatkan tiga model yang diambil dari luar responden penelitian. Model dipilih berdasarkan beberapa kriteria yaitu: disesuaikan dengan tingkat pendidikan masing-masing, satu model dari SD, satu model SMP, satu model SMA, selain itu juga pemilihan model melibatkan guru kelas siswa yang memahami karakter siswa, syarat lain adalah tidak memiliki harga diri rendah, keterampilan sosial baik, interaktif dan komunikatif.

Pembagian kelompok intervensi dan kelompok kontrol ditetapkan berdasarkan banyaknya masalah yang ditemukan saat peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah sewaktu studi pendahuluan, yang akhirnya di tetapkan 26 responden di SLB C Ngawi sebagai kelompok intervensi dan 26 siswa remaja dari SLB Magetan sebagai kelompok kontrol. Setelah ditetapkan selanjutnya kedua kelompok dilakukan pretest dengan mengisi kuesioner data demografi, keterampilan sosial dan harga diri yang pelaksanaannya didampingi oleh guru kelas masing-masing. Hasil pretest pada 29 remaja kelompok intervensi dengan nilai tertinggi dari masing-masing tingkat pendidikan di tetapkan sebagai model untuk pelaksanaan intervensi, sehingga didapatkan tiga orang model dari masing-masing jenjang pendidikan (SD, SMP, SMA)

Pada kelompok intervensi selanjutnya responden dibentuk kelompok didasarkan pada tingkat pendidikan yaitu 1 kelompok SD, 2 kelompok SMP, dan 2 kelompok SMA dengan jumlah anggota 5-6 siswa. Intervensi modeling partisipan teman sebaya diberikan 5 sesi, dimana sesi 1 sampai sesi 4

dilakukan 2x, dan sesi 5 dilakukan 1x. Masing-masing sesi dilakukan selama 90 menit yang berisi: 1) kemampuan dalam komunikasi; 2) kemampuan dalam menjalin persahabatan; 3) kemampuan bekerjasama dalam kelompok; 4) kemampuan komunikasi dalam kontrol diri; 5) evaluasi. Penelitian ini telah dilakukan uji etik di Fakultas Keperawatan UNAIR, dan dinyatakan lolos kaji etik dengan No. 662-KEPK.

HASIL

Data Umum

Data karakteristik pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol untuk variabel jenis kelamin sebagian besar responden adalah perempuan

Data

Khusus

Hasil analisis dengan *Wilcoxon Signed Ranks test* pada kelompok intervensi didapatkan nilai *pre test* untuk median skor adalah 39,0, nilai *post test* meningkat menjadi 47,5 dengan IQR sebesar 9,25. Nilai signifikansi $p = 0,00$ dimana ($p < 0,05$) yang berarti terdapat perbedaan bermakna pada keterampilan sosial pada kelompok intervensi. Pada kelompok kontrol juga didapatkan peningkatan pada nilai keterampilan sosial

sejumlah 16 orang (61,5%) kelompok intervensi dan 16 orang (61,5%). Pada tingkat pendidikan sebagian besar responden adalah SMP 11 orang (42,3%) kelompok intervensi, dan 11 orang (42,3%) kelompok kontrol. Berdasarkan usia sebagian besar pada kelompok intervensi pada rentang usia 17-20 tahun sebanyak 16 orang (61,5) responden, dan pada kelompok kontrol sejumlah 15 responden (57,7%). Hasil uji homogenitas dengan chi square pada karakteristik responden seperti jenis kelamin di dapatkan hasil 1,000, tingkat pendidikan dengan hasil 0,278, dan usia 0,569. Hal ini dapat dinyatakan bahwa dari hasil tersebut menunjukkan data karakteristik pada kelompok intervensi dengan kelompok kontrol adalah homogen dengan $p > 0,05$.

dengan nilai median skor pada saat pretest 45,0 dan post test menjadi 50,0. Uji *Wilcoxon Signed Ranks* didapatkan hasil $p=0,015$ dimana $p < 0,05$ yang berarti terdapat perbedaan antar kelompok kontrol pada ketampilan sosial. Sedangkan uji perbedaan dua kelompok dengan *Mann Whitney* didapatkan hasil $p = 0,005$ dimana ($\alpha < 0,05$) yang berarti ada perbedaan bermakna pada variabel keterampilan sosial antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

Tabel 1 Analisis Keterampilan Sosial Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol

Kelompok	Pretest		Posttest		P	Selisih (Δ)	
	Median	IQR	Median	IQR		Median	IQR
Intervensi	39,0	8,50	47,5	9,25	0,000	9,00	12,00
Kontrol	45,0	11,25	50,0	9,25	0,015	0,50	9,00
<i>p</i>	0,001		0,291			0,005	

Pada variabel harga diri berdasarkan analisis uji *Wilcoxon Signed Ranks* kelompok intervensi nilai median saat pretest sebesar 22,0 yang kemudian meningkat saat posttest menjadi 26,5. Nilai sinifikansi $p = 0,000$ dimana ($p < 0,05$) yang berarti terdapat perbedaan yang bermakna tingkat harga diri sebelum dan sesudah intervensi modeling partisipan teman sebaya. Pada kelompok kontrol juga didapatkan nilai harga diri responden yang meningkat dengan median skor 24,0 menjadi 27,0.

Hasil uji *Wilcoxon Signed Ranks* didapatkan hasil $p=0,005$ yang berarti terdapat perbedaan bermakna tingkat harga diri responden sebelum dan sesudah intervensi.

Berdasar uji beda kelompok dengan menggunakan *Mann Whitney* didapatkan hasil $p=0,019$ dimana $\alpha < 0,05$ yang berarti terdapat perbedaan yang bermakna pada harga diri remaja pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

Tabel 2 Analisis Harga Diri Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol

Kelompok	Pretest		Posttest		P	Selisih (Δ)	
	Median	IQR	Median	IQR		Median	IQR
Intervensi	22,0	3,25	26,5	2,50	0,000	3,50	5,00
Kontrol	24,0	3,25	27,0	5,25	0,005	2,00	3,00
<i>p</i>	0,015		0,600			0,019	

PEMBAHASAN

Pengaruh Modeling Partisipan Teman Sebaya Terhadap Keterampilan Sosial

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa pada variabel keterampilan sosial menunjukkan nilai yang bermakna pada kelompok intervensi yang diberikan modeling partisipan teman sebaya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novitasari, dkk (2017) yang menuliskan bahwa modeling partisipan merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa. Intervensi yang dibantu dengan teman sebaya lebih efektif meningkatkan interaksi sosial seseorang dengan keterbatasan, interaksi sosial yang diberikan oleh teman sebayanya ini mampu meningkatkan keterampilan sosial seperti memberikan salam, memberi isyarat, meniru serta menawarkan sesuatu kepada teman-temanya (Chan et al,2009; Wu et al, 2012).

Beberapa kasus yang sering dijumpai masalah perilaku pada seseorang terkait dengan ketidakmampuan mereka didalam mengembangkan keterampilan sosialnya (Licciardello, Harchik, & Luiselli, 2008). Berdasar hal tersebut anak dan remaja dengan masalah perilaku perlu diberikan pendidikan bagaimana mereka memulai interaksi dengan orang lain, sehingga hal ini diharapkan dapat membantu mereka untuk bisa berhasil didalam menjalin hubungan sosial di lingkungan. Dalam penelitian ini intervensi modeling partisipan teman sebaya yang diberikan memungkinkan remaja untuk dapat belajar bagaimana caranya mereka berinteraksi sosial dengan orang lain. Memfasilitasi mereka dengan teman-temannya untuk dapat bermain bersama baik dengan teman yang seusia dengannya maupun dengan yang lebih tua dan lebih muda darinya. Komunikasi secara verbal yang ditunjukkan pada model merupakan instruksi praktis yang mengajarkan remaja dapat berhubungan dengan orang lain.

Modeling atau pencontahan model merupakan salah satu bentuk stimulus yang dapat mengubah perilaku negatif pada remaja. Sebelum remaja merubah perilakunya akan ada beberapa proses yang berurutan sampai akhirnya terjadi perubahan tersebut. Seperti pendapat yang dituliskan oleh Azwar (2007) bahwa terdapat suatu proses secara berurutan sebelum timbul tindakan pada diri seseorang, mulai dari mengetahui informasi, kemudian akan timbul rasa ketertarikan untuk mendalami informasi tersebut, yang kemudian akan direspon berupa sikap, pada akhirnya timbul perilaku yang disadari atas sikap yang telah dibentuk.

Pelaksanaan intervensi modeling partisipan dalam penelitian ini dengan melihat dan menirukan perilaku dan sikap yang dicontohkan model dari teman sebaya dalam setiap sesinya. Pada pelaksanaan pretest sebagian besar remaja pada

variabel keterampilan sosial berada pada kategori cukup dan kurang. Kemudian setelah remaja mendapatkan intervensi modeling partisipan dengan bantuan teman sebaya, hasil posttes menunjukkan sebagian besar keterampilan sosial remaja dalam kategori baik. Hal ini bisa saja terjadi karena kurangnya pengetahuan dan kurangnya strategi perilaku dalam mencapai tujuan dari perilaku sosial yang sesuai pada remaja sebelum dilakukan intervensi mengakibatkan remaja kurang memahami tujuan sebenarnya dalam berinteraksi dengan orang lain. Pada pelaksanaan penelitian remaja diberikan pengetahuan dan contoh langsung tentang bagaimana cara berinteraksi yang baik, bagaimana berkomunikasi yang baik dengan orang lain melalui seorang model yaitu teman sebaya mereka sendiri. Hasil evaluasi terlihat dimana yang pada awal pertemuan remaja merasa malu-malu serta lebih suka berdiam diri, pada akhirnya setelah sekian kali interaksi remaja tersebut menjadi lebih berani dan mau terbuka untuk memulai komunikasi tanpa harus disuruh terlebih dahulu.

Gresham, (1990) dalam Kearney *et al*, (2011) menuliskan kurangnya kesempatan dan tidak adanya kesempatan pada remaja untuk melatih dan mempraktikkan perilaku untuk mencapai keterampilan sosial yang baik, serta kurangnya contoh sosial yang menunjukkan perilaku yang sesuai merupakan beberapa yang mengakibatkan faktor kurangnya keterampilan sosial pada remaja. Setelah remaja mendapatkan intervensi, remaja yang awalnya tidak tahu perilaku yang baik supaya dapat berinteraksi dan diterima oleh orang lain, mereka menjadi lebih tahu dan mengerti akan perilaku yang baik tersebut, terutama pada perilaku dalam kegiatan sehari-hari mereka seperti komunikasi didalam mengungkapkan pertolongan, menyampaikan bantuan baik memberi maupun menerima bantuan, bagaimana caranya meminta maaf saat melakukan kesalahan, mengkritik orang lain dengan cara yang baik, dan mengungkapkan penolakan dari orang lain.

Pelaksanaan intervensi modeling partisipan teman sebaya dilakukan secara kelompok yang terdiri dari 5-6 remaja yang terbagi dalam 5 sesi. Intervensi dilakukan dengan menirukan perilaku model yang di contohkan oleh teman sebayanya, dimana model ini sebelumnya sudah dilatih terlebih dahulu sebelum mencontohkan ke temannya. Perilaku yang dicontohkan oleh model dilakukan secara berulang-ulang sampai remaja yang lain bisa menirukan dengan baik. Syah, 2010 menuliskan bahwa kebiasaan merupakan suatu proses pengurangan kecenderungan respon yang menggunakan stimulasi secara berulang-ulang, yang pada akhirnya timbul suatu pola tingkah laku baru yang akan menetap dan otomatis. Sikap dan kebiasaan sehari-hari akan membentuk perilaku

remaja terhadap kehidupan sosialnya, juga kebiasaan aktivitas sehari-hari seperti kebiasaan bermain, kebiasaan anak-anak disekolah dan di rumah dll. Dengan demikian aktivitas dan keterampilan yang dipelajari remaja dalam intervensi modeling partisipan ini akan menjadi suatu kebiasaan pada diri remaja apabila itu dilakukan secara terus menerus serta berulang.

Perilaku yang ditunjukkan oleh model dari teman sebayanya memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap remaja. Remaja yang mengamati perilaku yang dicontohkan model menunjukkan perubahan baik secara verbal maupun visualnya. Remaja mampu menirukan perilaku yang dicontohkan oleh model melalui indra penglihatannya, mendengar percakapan melalui indra pendengarannya, sehingga remaja menjadi mampu mengingat dan menyimpan segala bentuk perilaku model dan menirukan perilaku tersebut. Pada penelitian ini sebelum pelaksanaan intervensi terdapat beberapa remaja yang tidak ada kontak mata dan cenderung menunduk, serta sikap pasif ketika kegiatan kerjasama dalam kelompok, setelah beberapa kali interaksi secara keseluruhan remaja menunjukkan perbaikan yang signifikan. Perubahan perilaku ini merupakan hasil peniruan dari model yang telah diamati secara berulang-ulang.

Lingkungan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap terbentuknya perilaku remaja, seperti lingkungan remaja di sekolah guru yang memberikan *reinforcement* positif membuat remaja akan cenderung mempertahankan perilaku yang sudah baik tersebut. Selain itu juga lingkungan keluarga, keluarga yang memberikan dukungan dan contoh perilaku yang baik otomatis remaja akan menirukan perilaku positif tersebut.

Pengaruh modeling partisipan teman sebaya terhadap harga diri remaja RM

Hasil *pretest* yang diberikan pada kelompok intervensi didapatkan rata-rata harga diri remaja berada dalam rentang rendah, pada hasil *post test* didapatkan hasil peningkatan yang signifikan pada harga diri remaja tersebut. Komunikasi efektif merupakan salah satu keterampilan sosial yang mampu menyebabkan individu mengungkapkan keinginan mereka, serta membantu mereka memahami keinginan orang lain. Pendapat yang sama dituliskan oleh Babakhani (2011), yang menyebutkan bahwa kurangnya keterampilan sosial dan komunikasi pada seseorang menyebabkan seseorang tersebut tidak mampu dalam penyesuaian sosial, karena ketidakmampuan tersebut mengakibatkan seseorang mengalami harga diri rendah. Pada intervensi modeling partisipan teman sebaya menekankan pada pembelajaran kepada remaja bagaimana cara berkomunikasi yang baik

dengan orang lain, bagaimana cara berkomunikasi di dalam kelompok untuk bekerjasama serta menjalin persahabatan, dan komunikasi yang baik bagaimana caranya mengontrol emosi diri (Priastana, 2018).

Pada pelaksanaan intervensi di SLB C YPPLB Ngawi setiap responden mendapat kesempatan untuk menirukan atau mempraktikkan kemampuan yang dipelajari melalui model di setiap sesinya. Bagi setiap remaja yang mampu menirukan diberikan *reinforcement* positif sehingga hal ini bisa memberikan perasaan senang didalam menirukan dan merasa dirinya dihargai sehingga *reinforcement* positif ini mampu meningkatkan harga diri remaja. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Papalia *et al* (2008), harga diri seseorang tumbuh dari pengalaman dan interaksi sosial, baik itu pengalaman yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan yang akan membentuk harga diri positif ataupun negatif. Seiring waktu perilaku remaja akan terbentuk secara bertahap hingga menjadi perilaku atau tindakan yang stabil untuk menghadapi beberapa pengalaman.

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan dari keterampilan sosial dan harga diri remaja adalah peran serta aktif remaja serta peran aktif dari model yang memberikan contoh dan dukungan pada teman sebayanya. Bandura (1997) menyatakan kemampuan yang dimiliki model merupakan faktor yang paling berpengaruh, karena kemampuan ini yang nantinya akan ditiru oleh orang lain. Model juga harus memiliki keterampilan di dalam mendemonstrasikan perilaku yang akan diperlihatkan pada temannya

KESIMPULAN

Keterampilan sosial remaja dapat ditingkatkan melalui intervensi modeling partisipan dengan teman sebaya. Intervensi ini memberikan kesempatan pada remaja untuk melakukan pengulangan atau mempraktikkan kembali keterampilan yang sudah diberikan dalam kegiatan intervensi pada kelompok perlakuan yang pada akhirnya pengulangan-pengulangan tersebut akan menjadi suatu pola kebiasaan sehingga keterampilan tersebut melekat dalam diri remaja RM.

Harga diri remaja RM ringan dapat ditingkatkan melalui intervensi modeling partisipan teman sebaya. Intervensi ini memberikan pembelajaran dengan memperhatikan dan menirukan perilaku yang di praktikkan oleh model dari teman sebaya mereka. Melalui indra pendengaran remaja mendengar langsung apa yang dikatakan model dari temannya, dengan indra penglihatannya remaja mampu memperhatikan dan melihat langsung praktik dari temannya, sehingga diharapkan remaja menjadi lebih percaya diri dan memiliki pikiran yang positif untuk dapat melakukannya didalam berinteraksi dengan

orang lain.

siswa remaja RM berada di lingkungan rumah.

SARAN

Pesan yang dapat penulis berikan untuk penelitian selanjutnya alangkah baiknya melibatkan guru kelas maupun wali siswa, dengan harapan selesainya penelitian ini guru beserta wali siswa dapat megajarkan kembali apa yang sudah peneliti intervensikan, sehingga harapannya keterampilan sosial anak akan terus berkembang dan harga diri anak menjadi lebih positif. Saran untuk model yang digunakan bisa di coba dari luar sekolah, misal dari sekolah umum atau teman main di lingkungan rumah sehingga nantinya bisa dicontoh oleh siswa saat

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakaasih penulis sampaikan pada semua pihak yang sudah terlibat dalam penelitian ini, terutama kepada siswa remaja di SLB C Ngawi dan SLB Magetan yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini. Kepada kepala sekolah serta bapak/ibu guru yang telah memberikan ijin penulis hingga dapat terselesaikannya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- American Association of Mental Retardation. 2010. *About Mental Retardation*. Dikutip dari <http://www.aamr.org>
- Azwar, S. 2007. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bandura, A. 1977. *Social Learning theory*. Prentice-Hall: A Paramount Communications Company, New Jersey
- Bandura, A., Robert. W., Jeffery and Eva, G. 1975. Generalizing Change Through Participant Modeling With Self-Directed Mastery. *Behaviour Research & Therapy*. vol 13.pp 141-152. Pergamon Press. Printed in Great Britain
- Baumeister, R. F., Campbell, J. D., Krueger, J. I., & Vohs, K. D. 2003. Does high self esteem cause better performance, interpersonal success, happiness, or healthier lifestyles?. *American Psychological Society*, 4, 1–44.
- Babakhani, N. 2011. The effects of social skills training on self- esteem and aggression male adolescents. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 30, 1565 – 1570. doi:10.1016/j.sbspro.2011.10.304.
- Chan, J., Lang, R., Rispoli, M., O'Reilly, M., Sigafos, J., & Cole, H. 2009. Use of peer-mediated interventions in the treatment of autism spectrum disorders: A systematic review. *Research in Autism Spectrum Disorders*, 3, 876–889.
- Foley, K.R., Taffe, J., Bourke, J., Einfeld, S.L., Tonge, B.J., Trollor, J., 2016. Young People with Intellectual Disability Transitioning to Adulthood: Do Behaviour Trajectories Differ in Those with and without Down Syndrome? *PLoS ONE* 11(7): e0157667. doi:10.1371/journal.pone.0157667.
- Gresham, F. M., & Elliot, S. 1990. *The Social Skills Rating System*. Circle Pines MN: American Guidance Service
- Kashani, P. A., & Bayat, M. 2010. The Effect of Social Skills Training on Assertiveness and Self-Esteem Increase of 9 to 11 Year-old Female Vol. 5,No. 2, Juni 2015 253 Students in Tehran, Iran. *World Applied Sciences Journal*, 9 (9), 1028-1032
- Kazemi, R.S., Momenia, A. 2014. The effectiveness of life skill training on self-esteem and communication skills of students with dyscalculia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 114. 863 – 866. doi: 10.1016/j.sbspro.2013.12.798.
- Kearney, D.S., Olive, H. 2011. Investigating the relationship between challenging behavior, co-morbid psychopathology and social skills in adults with moderate to severe intellectual disabilities in Ireland. *Research in Developmental Disabilities* 32, 1556–1563. doi:10.1016/j.ridd.2011.01.053.
- Laursen, E.K. 2005. Rather Than Fixing Kids-Build Positive Peer Cultures. *Reclaiming Children and Youth. ProQuest Education Journals*. (14):137–142
- Licciardello, C. C., Harchik, A. E., & Luiselli, J. K. 2008. Social skills intervention for children with autism during

- interactive play at a public elementary school. *Education and Treatment of Children*, 31, 27-37.
- Nursalim, M., dkk. 2014. *Strategi Konseling*. Surabaya : UNESA University Press.
- Novitasari, Z., Hidayah, N., Andi, M.A. 2017. Keefektifan Strategi Modeling Partisipan Dalam Bantuan Teman Sebaya (*Peer Helping*) Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* Volume: 2 Nomor: 3 Bulan Maret Tahun 2017 Halaman: 363—370
- Nofijantie, L. dan Fitriah, R. 2014. Terapi Behaviour Melalui Strategi Modeling partisipan untuk Mengatasi Siswa yang Tidak Berani Mengemukakan Pendapat Dikelas. *Jurnal Kependidikan Islam*. Volume 4, Nomor 1
- Priastana, I. K. A. 2018. Pengembangan Model Keperawatan Manajemen Berduka Kronis Lansia yang Mengalami Kehilangan Pasangan di Komunitas Menggunakan Pendekatan Teori Chronic Sorrow (Universitas Airlangga). Retrieved from <http://repository.unair.ac.id/73363/>
- Papalia, Old, & Feldman. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana
- Roghanchi. M., Abdul R. M., See, C. M., Khoda, M. M., Mohsen, G. 2013. The effect of integrating rational emotive behavior therapy and art therapy on self-esteem and resilience. *The Arts in Psychotherapy*. 40.179–184. doi.org/10.1016/j.aip.2012.12.006.
- Shea, S.E. 2006. Mental retardation in children age 6 to 16. *Seminars in Paediatrics Neurology*, 13, 262-270. doi:10.1016/j.spen.2006.09.010.
- Smart, A. (2010). *Anak Cacat Bukan Kiamat "Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus"*. Yogyakarta: Katahati.
- Smith, K.R.M. & Matson, J.L. 2010. Social skills: Differences among adults with intellectual disabilities, co-morbid autism spectrum disorders and epilepsy. *Research in Developmental Disabilities* 31, 1366–1372. doi:10.1016/j.ridd.2010.07.002.
- Stuart, G. W. 2009. *Principles and Practice of Pshychiatric Nursing*. (9thed). Louis Missouri: Mosby Elsevier
- Susanto, A. 2012. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenanda Media
- Van Hout and Emmelkamp. 2002. *Encyclopedia of Psychotherapy*. USA: Elsevier Science
- Vatankhah, H., Darya, D., Vida, G., Nasrin, N. 2013. The effectiveness of communication skills training on self-concept, self-esteem and assertiveness of female students in guidance school in Rasht. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 84-885 – 889. doi: 10.1016/j.sbspro.2013.06.667.
- Wu, C.H., Hurs, D.E., Walls, R.T., Stack, S.F., and Lin, I.A. 2012. The Effects of Social skills Training on the Peer Interactions of a Nonnative Toddler. *Education and Treatment of Children* Vol. 13, No. 3. 371-388
- Yusuf, A, Nihayati, H.E., Krisna, K.K. 2017. Modeling Participant Toward Self-Care Deficit on Schizophrenic Clients. *Jurnal Ners* Vol. 12 No. 1 April 2017: 41-48